

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut KBBI gereja adalah gedung tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen.¹ Kata “gereja” melalui kata Portugis *igreja*, berasal dari kata Yunani *ekklesia*. Selain itu dalam bahasa Yunani ada satu kata lain yang berarti “gereja”, yaitu *kuriakon* “(rumah) Tuhan”. Inggris *church* dan Belanda *kerk* berasal dari kata Yunani itu. *Ekklesia* berarti: mereka yang dipanggil. Yang pertama dipanggil oleh Kristus ialah para murid, Andreas dan yang lain-lain. Sesudah kenaikan Tuhan Yesus ke sorga dan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, para murid itu menjadi “rasul” artinya: “mereka yang diutus”. Rasul-rasul diutus ke dalam dunia untuk mengabarkan berita kesukaan, sehingga lahirlah gereja Kristen.²

Warisan budaya menurut Risanti (2011), merupakan produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masalah yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. UNESCO (1992) warisan budaya terbagi menjadi 2 yaitu *tangible cultural* dan *intangible cultural*. Bentuk warisan budaya yang termasuk dalam *tangible cultural* seperti: monument, artefak, cagar budaya dan kawasan.

¹Diakses pada tanggal 15 September 2022 dari <https://kbbi.web.id/gereja.html>

² Thomas Van Den End, *Harta dalam Bejana*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2019), 1-2

Sedangkan yang termasuk dalam *intangible cultural* seperti: bahasa, ritual dan tradisi.

Warisan budaya bangsa baik benda maupun bukan benda penting untuk dilestarikan. Pelestarian warisan budaya merupakan bentuk upaya untuk tetap menjaga sejarah bangsa. Cagar Budaya berupa bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya. Cagar Budaya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan agama (UU No. 11 Tahun 2010). Selain itu Cagar Budaya merupakan salah satu pertanda jati diri suatu daerah.³

Warisan budaya yang dimiliki warga Kota Kupang dari Peninggalan Kolonial (Belanda), menjadi bukti reel tentang bagaimana agama yang ada di negeri kincir angin juga dimiliki oleh sebuah daerah kecil yang jauh dari Belanda. Kupang merupakan sebuah daerah yang namanya diambil dari nama seorang raja yang pernah memerintah di Kupang yaitu raja Nai Koen yang memerintah di daerah bagian barat pulau Timor. Hal ini patut disyukuri oleh warga Kota Kupang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Karena, jika diulas kembali yang pernah menduduki Kupang bukan hanya Belanda tetapi ada China, Portugis kemudian disusul Belanda dan Jepang. Tetapi apa yang ditinggalkan Belanda adalah sebuah upaya membangun di kemudian hari.⁴

Dalam pelayarannya, orang Portugis mengunjungi Solor dan pulau lainnya di daerah Tior (Ptak 1987: 92-92). De Boer (1936) menyebutkan bahwa mereka mendarat di Lifao atau Oekoesi. Berlawanan dengan orang Portugis, orang Belanda

³Diakses pada tanggal 28 Mei 2022 dari <https://jurnlbaca.pdii.lipi.go.id/index.php/baca/article/download/SuppFile/593/92>,

⁴Wawancara dengan Mesakh Toy, pada tanggal 25 Mei 2022

membuat perjanjian dengan penguasa Ambon dan Hitu pada tahun 1605 sebelum mereka datang di Timor dan pada tahun 1611 mereka mendarat di Kupang. Apolonius Schotte, kapten kapal *Ter Veer* menjadi orang Belanda pertama yang mendarat di Pulau Timor. Dia memberitakan bahwa, sudah ada banyak raja sebelum kedatangan Belanda.

Belanda berusaha membeli tanah milik Portugis di Timor namun tidak dipenuhi. Setelah pertemuan pertama dengan para raja Timor, Appolonius melanjutkan perjalanan ke Solor, di mana dia dapat mengamati perdagangan kayu cendana. Dia mempelajari bagaimana kayu ini diekspor ke China, di mana barang tersebut dijual dengan harga yang mahal.

Pada tahun 1613 armada Apolonius mengalahkan benteng Henricus milik Portugis di pulau Solor. Mereka memberikan perlindungan kepada pemimpin pribumi yang menentang orang Portugis. Willam Jacobs mengadakan perjanjian dengan raja Kupang dia diizinkan untuk menempatkan tentara di Kupang dan mendirikan sebuah benteng (Concordia). Pembangunan benteng ini dimulai pada 14 Juni 1613 (Heijmering 1847:49).⁵

Gereja dan kekristenan dikenal dan ditemukan pertama-tama di Indonesia adalah Gereja Katolik Roma, yang datang dan masuk bersama dengan para pedagang (dan prajurit) Portugis sejak tahun 1511. Di sepanjang abad 16 gereja ini berkembang dengan cukup pesat diberbagai tempat di Indonesia, terutama di kawasan pantai dan pelabuhan. Sejak awal abad 17, dengan kehadiran *Verenigde Oost-indische Compagnie* (VOC), yaitu kongsi dagang Belanda yang didukung dan

⁵ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Colonial (1915-1950)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 45-46

dipersenjatai oleh pemerintah Belanda, sebagian besar warga Katolik Roma diprotestankan, kecuali Flores dan Timor Timur (dahulu Timor Portugis).⁶ Tujuan kedatangan VOC di Hindia Belanda (Indonesia) bukan hanya untuk mencari kekayaan (Gold), tetapi untuk menyebarkan Injil (Kristen Protestan) (Gospel). Bukti nyata dari agama yang disebarkan VOC adalah bangunan-bangunan gereja dengan arsitektur Eropa abad pertengahan yang banyak ditemukan di Indonesia, di mana salah satunya adalah Bangunan Gereja Kota Kupang.

Gereja Masehi Injili di Timor, gereja ini mempunyai wilayah pelayanan meliputi hampir seluruh wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur kecuali Sumba dan wilayah Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu, anggota jemaatnya terdiri dari pelbagai etnis, bahasa, dan kebudayaan. Hal ini menjadi salah satu kesulitan dalam gerak pelayanan gereja ini. Berawal dari VOC yang menempatkan Pendetanya yang pertama di Kupang pada tahun 1614, yaitu Pdt M. van den Broeck, selama masa VOC orang Kristen hanya berada di Kupang dan Rote.⁷

Gereja Kota Kupang yang merupakan salah satu gereja tertua di Kota Kupang dengan arsitektur bangunan Eropa abad pertengahan terletak di Jalan Ir. Soekarno Nomor 23 Kelurahan. Lai-Lai Besi Kopan (LLBK) Kecamatan. Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur dalam wilayah pelayanan Klasis Kota Kupang.

Bangunan Gereja Kota Kupang dalam wilayah Klasis Kota Kupang adalah salah satu jemaat tua di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang telah berdiri sejak era VOC. Bangunan Gereja ini dilindungi oleh Undang-Undang Benda Cagar

⁶ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam dan disekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) 11

⁷ F. D Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 139

Budaya No. 5 tahun 1992. Dalam peta lama Kota Kupang tempo dulu, bangunan gereja ini berada di kawasan inti Kota Kupang (kini ex. Kantor Bupati Kupang) yang strategis dan ramai. Pdt Adelvina Doko-Hega dalam wawancara dengan surat kabar harian *victorynews* mengatakan Jemaat Kota Kupang sejak berdirinya hingga kini telah banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu, baik dalam hal misi pelayanan maupun fisik gedung akibat rehabilitasi* dari pendeta yang bertugas dalam kurun waktu pelayanannya.

Jemaat Kota Kupang adalah salah satu jemaat tertua dalam GMTI yang bertumbuh bersama dengan berdirinya benteng VOC di Kupang. Embrio pelayanan jemaat dimulai pada tahun 1614 di dalam Benteng Ford Concordia (asrama Benteng TNI sekarang). Kepada *victorynews* Pdt. Adelvina menuturkan terbentuknya Gereja Kota Kupang dari datangnya Pdt Belanda bernama Ds. Matheos Van den Broeck yang dipindahkan oleh pemerintah VOC dari Saparua, Ambon. Jemaat kecil yang bertumbuh dalam benteng inilah yang kemudian hari berkembang menjadi Jemaat Kota Kupang sekarang ini.⁸

Daya tarik Cagar Budaya Gereja Protestan Kota Kupang adalah situs kedua bangunan gereja yang didirikan pada tahun 1887. Bangunan gereja pertama yang didirikan pada 1614 yang terletak di dalam Benteng Ford Concordia atau Jl. Pahlawan atau Markas Tentara Yonif 743 sekarang. Objek Cagar Budaya bangunan Gereja Kota Kupang adalah saksi sejarah masuknya agama Kristen Protestan di Kota Kupang. Bangunan gereja ini menjadi saksi bisu bahwa Belanda pernah ada di

*Memperbaiki bangunan yang telah rusak sebagian dengan maksud menggunakan sesuai dengan fungsi tertentu yang tetap, baik arsitektur maupun struktur bangunan gedung tetap dipertahankan seperti semula.

⁸ Diakses pada tanggal 28 Mei 2022 dari <https://www.victorynews.id/humaniora/pr-3313220376/wow-lebih-dari-empat-abad-ini-sejarah-gereja-tertua-di-kota-kupang-1?page-2>

NTT khususnya Kota Kupang. Warga jemaat GMIT Kota Kupang merupakan jemaat yang heterogen karena berasal dari berbagai suku yang tidak hanya suku NTT, namun seluruh suku bangsa, bahasa dan adat istiadat yang ada di Indonesia: Sabu, Rote, Alor, Timor, Ambon, Batak, Manado, Jawa dan lain-lain.

Karakteristik bangunan yang unik dan masih terjaga sejak berdirinya tahun 1887, gedung Gereja Kota Kupang masih berfungsi untuk melayani jemaat. Perubahan akibat rehabilitasi oleh pendeta-pendeta dari waktu ke waktu terus terjadi namun tetap mempertahankan bentuk asli bangunan Gereja Kota Kupang.

Keramah-tamahan masyarakat juga menjadi penunjang dari bangunan gereja yang menjadi salah satu situs sejarah tentang Belanda di Kupang.⁹ Adapun situs-situs penunjang jika ingin mengunjungi Gereja Kota Kupang yakni: Kantor Bupati Lama, Penjara Lama, Kilo Meter Nol Kota Kupang, Rumah Wakil Residen, Klenteng Lai, Benteng Concordia dan Kuburan Belanda.¹⁰

Berdasarkan latar belakang maka, penulis tertarik untuk menulis mengenai Bangunan Gereja Situs. Berdasarkan masalah di atas timbul pertanyaan ada apa dengan bangunan gereja situs? Apakah bangunan gereja situs menunjang pelayanan? Apakah bangunan gereja yang menjadi situs mempengaruhi nilai histori keimanan pelayanan? Ada apa sehingga bangunan Gereja Kota Kupang harus dikunjungi bersama objek penunjang lainnya? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **“Gereja Situs”** dan sub-judul: **Suatu Tinjauan Historis Teologis Terhadap Bangunan Gereja Kota Kupang Sebagai Situs dan Implikasinya Bagi Pelayanan**

⁹ Diakses pada tanggal 28 Mei 2022 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/download/81804/42569>,

¹⁰Wawancara dengan Mesakh Toypada tanggal 25 Mei 2022

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penetapan bangunan Gereja Kota Kupang sebagai situs cagar budaya terhadap pelayanan?
2. Bagaimana gambaran pelayanan yang ditemukan di kawasan situs Cagar Budaya bangunan Gereja Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk menemukan pengaruh penetapan bangunan Gereja Kota Kupang sebagai situs cagar budaya terhadap pelayanan
2. Untuk mendeskripsikan seberapa besar pelayanan yang ditemukan di kawasan cagar budaya bangunan Gereja Kota Kupang?

1.4 Pembatasan Masalah

Menjawab pertanyaan di atas, penulis membatasi pokok masalah dengan berfokus pada bangunan situs dan kompleks situs bukan pada manusia situs (purba) tetapi pada orang-orang yang bersekutu pada kompleks situs dan menemukan seberapa besar pelayanan terhadap bangunan situs dan kawasan situs bangunan gereja situs Kota Kupang.

1.5 Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan, Latar Belakang dan Konteks Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Pembatasan Masalah dan Sistematika Penulisan.
- Bab II : Kajian Teori
- Bab III : Metode Penelitian, Populasi, Sampel, Teknik Pengumpulan Data
- Bab IV : Paparan Hasil Penelitian, Analisis Hasil Penelitian
- Bab V : Kesimpulan, Usul, Saran